

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu periode dalam rentang kehidupan individu adalah masa remaja (Jannah, 2016). Masa remaja merupakan salah satu periode perkembangan manusia yang paling penting dalam kehidupan setiap manusia (Suryandari, 2020). Menurut Hurlock, usia remaja berlangsung pada rentang 13-18 tahun (Sibarani, 2021). Para ahli menggambarkan masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan” (*storm and tress*), Pada masa ini ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Meningginya emosi terutama karena anak laki-laki dan perempuan berada di bawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru, sedangkan selama masa kanak-kanak ia kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan tersebut (Hurlock, 1999 dalam Fatchurahman & Pratikto, 2012). Perubahan yang dialami pada masa remaja termasuk signifikan pada semua perkembangannya meliputi fisik, kognitif, sosial dan watak atau kepribadian (Gunarsa dalam Haidar & Apsari, 2020).

Remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Seiring dengan bertambahnya usia dan semakin berat tugas yang di emban seharusnya remaja mendapat dukungan yang optimal agar ia dapat melewati masa transisinya dengan baik (Novita, 2012). Pada tahap ini seorang remaja akan mengalami perkembangan emosi, masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Sehingga pada masa remaja seorang remaja harus mendapat perhatian dari orangtua (Zola dkk, Fitri & Adelya, 2017), bimbingan dari guru, dan lingkungan yang baik agar emosi remaja dapat terkontrol. Menurut Jessor dan Jessor (1977) dalam Novita, (2012) permasalahan pada remaja adalah perilaku yang dipandang sebagai masalah dalam segi sosial atau hal yang tidak sesuai dengan norma dan ketentuan orang dewasa.

Gunarsa (Ali et al., dalam Arumsari, 2018) menyebutkan bahwa perubahan sikap yang mencolok pada remaja sebagai salah satu karakter yang

di antaranya adalah sikap menentang nilai-nilai dasar hidup orang tua dan orang dewasa lainnya. Berdasarkan studi pendahuluan (2022), Ketika seorang individu tidak memiliki kendali diri atau *Locus of Control* maka ia dapat berpotensi terlibat dalam perilaku kriminal, berbahaya serta membahayakan, beresiko dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan fenomena yang di dapati oleh peneliti di lapangan bahwa remaja yang tidak mempunyai kendali diri dan keyakinan atas diri cenderung bersikap tidak bertanggung jawab, tidak ada inisiatif, lebih mudah dipengaruhi dan tergantung pada petunjuk orang lain, serta terlibat dalam hal-hal negatif.

Hal ini juga sesuai dengan fenomena *klitih* yang terjadi di Yogyakarta. Seperti dikutip dari pemberitaan Kompas.com, klitih Yogja menewaskan seorang remaja berumur 18 tahun, yang merupakan anak anggota DPRD Kebumen. Sosiolog dari Universitas Gadjah Mada (UGM), A.B Widyanta mengatakan bahwa secara etimologi bahasa Jawa, istilah *klitih* ini disematkan untuk kegiatan berjalan jalan di malam hari tak tentu arah, tapi dalam hal ini banyak digunakan oleh masyarakat untuk kejahatan jalanan yang pelakunya diduga di bawah umur. Mereka melakukan tindak kekerasan atau kriminal dengan cara melukai orang lain sebagai objek dari tindakan kejahatannya menggunakan berbagai senjata tajam. "Proses pembentukan diri, sosial maupun pembentukan psikologis anak-anak yang relatif belum utuh dan masih sangat labil tersebut gampang sekali terhasut oleh pilihan rasional solidaritas kolektif yang destruktif," imbuhnya.

Kejahatan *klitih* sekarang sendiri sudah sangat meresahkan masyarakat di Yogyakarta dalam beberapa tahun ini. Kapolda DIY Inspektur Jendral Polisi Asep Suhendar memaparkan yang dikutip dari tirto.id "total dari Januari 2019 hingga Januari 2020 terdapat 40 kasus". Dari banyaknya kasus *klitih* di Yogyakarta para pelaku klitih adalah pelajar di mana pelajar tersebut adalah anak dibawah umur". (Wijanarko & Ginting, 2021).

Selanjutnya menurut psikolog keluarga Nurmey Nurulhaq dalam wawancara di NU Online mengatakan, bahwa perilaku *klitih* erat kaitannya dengan perkembangan remaja dengan sifat-sifat anak remaja yang tengah memasuki usia rentan atau kerap di sebut fase *storm* dan stress. Mereka ini cenderung belum bisa mengendalikan emosi yang baik serta rendahnya kendali diri sehingga mudah tersulut serta terprovokasi atas kejadian yang terjadi padanya.

Permasalahan yang timbul akibat dari rendahnya kendali diri ini menjadi salah satu faktor yang termasuk penting dalam diri individu dan berkaitan dengan kemampuan dalam bertahan menghadapi suatu permasalahan yang penuh tekanan serta kemampuan individu untuk mengendalikan dan terus berkembang adalah kepribadian individu tersebut dimana individu memiliki *locus of control* (Oktaviana, 2013). Faktor penyebab remaja terlibat dalam perilaku *klitih* salah satunya adalah kurang memiliki *locus of control* atau kendali, baik secara internal maupun eksternal.

Locus of control didefinisikan sebagai kecenderungan seseorang untuk melihat peristiwa sebagai dikendalikan secara internal atau eksternal. Kecenderungan ini mencirikan cara pandang seseorang tentang kemandirian dan kontrol oleh orang lain. Selain itu, *locus of control* dapat menentukan potensi perilaku. Potensi perilaku (kemungkinan terlibat dalam perilaku tertentu) didefinisikan sebagai "fungsi harapan (probabilitas bahwa perilaku tertentu akan mengarah pada hasil tertentu) dan penguatan seperti hasil dari perilaku kita" (Lefcourt, 1976 dalam Shojaee, 2014).

Locus of control mengacu pada keyakinan individu tentang pengendalian atas apa yang terjadi pada mereka dalam hidup. Konstruk '*locus of control*' dikembangkan oleh Julian Rotter pada tahun 1966, Rotter menggunakan hukum efek empiris yang menyatakan bahwa orang secara inheren termotivasi untuk mencari stimulasi positif, atau penguatan, dan menghindari stimulasi yang tidak menyenangkan (April et al., 2012).

Rotter menggunakan konsep penguatan dari Skinner yang menyatakan bahwa jika hasil dari tanggapan oleh individu menguntungkan atau tidak menguntungkan, maka kemungkinan operan untuk menggunakan

tanggapan di masa depan meningkat atau menurun masing-masing ini adalah positif dan penguatan negative (April et al., 2012). *Locus of control* didefinisikan sebagai sifat atau konstruksi kepribadian yang mengungkapkan bagaimana individu memandang kemampuan mereka untuk mengendalikan peristiwa kehidupan atau lingkungan (April et al., 2012). Keyakinan ini dapat di bagi dua yaitu: *locus of control internal* dan *locus of control eksternal*.

Orang yang memiliki *locus of control* akan percaya bahwa suatu hasil akan bergantung pada perilaku mereka sendiri dan merasa bertanggung jawab secara individu atas peristiwa yang terjadi pada diri mereka, maka di sebut sebagai *locus of control internal*. Tipe orang seperti ini dicirikan sebagai “*internaliser*”. Sebaliknya, orang dengan *locus of control eksternal* akan percaya bahwa hasil bukan sebagai akibat dari tindakan mereka sendiri dan merupakan konsekuensi dari nasib, keberuntungan, kesempatan, dan pengaruh lingkungan. Orang-orang seperti itu diakui sebagai “*externalisers*” (Shojaee, 2014).

Berdasarkan pandangan Levenson, komponen-komponen ini dapat dikategorikan menjadi dua kelompok; 1) kontrol oleh orang lain yang kuat dan 2) kontrol secara kebetulan dan keberuntungan. Mengenai *locus of control internal*, telah ditemukan bahwa penentuan nasib sendiri, kontrol diri, tanggung jawab diri, *self-efficacy* dan *self-agent* adalah komponen pendukung dari *locus of control internal* atau setidaknya mereka adalah karakteristik utama yang terkait dengan *locus of control internal* (Lloyd & Hastings, 2009 dalam Shojaee, 2014).

Tidak seperti teori kepribadian multi-sifat, Rotter menunjukkan bahwa *locus of control* bukanlah tipologi atau predisposisi, tetapi merupakan keyakinan umum atau harapan dan sifat berbasis situasi.

Dengan demikian, *locus of control* individu dapat bervariasi di seluruh situasi tergantung dua faktor utama: sejarah masa lalu keberhasilan dan penguatan dan harapannya (Lloyd & Hastings, 2009 dalam Shojaee, 2014).

Berdasarkan karakteristik khusus dari *locus of control* ini, telah ditemukan bahwa individu yang menghadapi pengalaman yang kaya dan bermakna mengubah orientasi atribusi kausal mereka (Lefcourt, 1976 dikutip

dalam Bozorgi, 2009). Berdasarkan temuan serupa (Sandler & Lakey, 1982 dikutip dalam Bozorgi, 2009) diduga bahwa lingkungan yang menantang stres dan pendidikan pengambilan risiko yang terkendali (misalnya, program petualangan di luar ruangan) dapat memengaruhi lokus kendali orang. Temuan ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial di mana *locus of control* didasarkan pada situasi, yaitu memiliki lebih banyak pengalaman sosial dapat mengubah *locus of control* (Rotter, (1975) dalam Shojaee, 2014).

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Agung (2011) yang melibatkan beberapa subyek remaja, dengan hasil bahwa *locus of control* yang cenderung terbentuk pada remaja peminum alkohol adalah *locus of control* eksternal. Dalam hal ini meskipun mereka meyakini kesuksesan itu di sebabkan oleh subyek itu sendiri dan hanya di dapat jika seseorang itu tidak menyerah dan tetap berusaha (*Locus of Control* Internal), namun dalam hal ini di karenakan oleh faktor lingkungan dan ajakan teman untuk minum-minuman beralkohol, sehingga akhirnya menjerumuskan mereka untuk menjadi pengguna minuman beralkohol. Menyikapi tindakan yang telah di lakukan, subyek cenderung kurang bertanggung jawab dengan akibat yang telah di lakukannya dalam mengonsumsi alkohol.

Penelitian lain yang di lakukan oleh Musslifah, (2012), penelitian di lakukan di SMAN 1 Widodaren dengan jumlah sampel sebanyak 70 orang, dengan hasil terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku menyontek siswa ber *locus of control internal* dengan siswa ber *locus of control eksternal*. Semakin *internal locus of control* siswa, maka semakin jarang perilaku menyontek dilakukan, sebaliknya semakin *eksternal locus of control* siswa, maka akan semakin sering perilaku menyontek di lakukan.

Lalu penelitian yang dilakukan oleh Putri & Rustika, (2019). Penelitian ini di lakukan pada remaja di SMA Negeri 1 Tabanan. Dengan hasil bahwa remaja mampu mengembangkan kecerdasan emosional karena terdapat peran yang signifikan dari pola asuh otoritatif dan *internal locus of control*. Peran signifikan dari pola asuh otoritatif dan *internal locus of control* dapat dilihat dari koefisien regresi sebesar 0,617, nilai F sebesar 31,955 dengan signifikansi sebesar 0,000. Maka dapat dikatakan bahwa pola asuh

otoritatif dan *internal locus of control* secara bersama-sama menentukan 38,1% taraf kecerdasan emosional.

Ketika remaja menghadapi masalah, pada dasarnya mereka memiliki kemampuan bawaan (naluri) untuk mengatasi masalah dengan cara yang positif. Namun, seringkali mereka bereaksi dengan cara-cara yang tidak tepat atau bahkan negatif pada awal-awal permasalahan tersebut datang. Reaksi negatif itu muncul karena remaja harus secara terus menerus menyesuaikan diri dan menciptakan cara-cara yang tepat untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Akibatnya, muncul rasa bersalah dan kebingungan pada diri remaja ketika menghadapi masalah. Pada keadaan seperti inilah pentingnya peran orang tua untuk memberi dukungan, semangat dan arahan dalam membantu remaja menghadapi permasalahannya (Agriyasari, 2006).

Faktor inilah yang mempengaruhi pola pembentukan keyakinan pada diri remaja yang dalam penelitian ini disebut *Locus of Control* yang selanjutnya akan mempengaruhi pembentukan pola strategi coping ketika menghadapi masalah. Folkman & Lazarus mendefinisikan coping adalah segala usaha kognitif dan tingkah laku individu untuk menguasai, mengurangi, atau mentoleransikan tuntutan-tuntutan yang melebihi kemampuan adaptasi individu. Tuntutan tersebut dapat berasal dari lingkungan atau dari dalam diri individu (Utama, 2019). Sedangkan menurut Sarafino (1994) coping adalah proses dimana individu berusaha untuk mengatasi kesenjangan yang dipersepsikan antara tuntutan dan sumber daya yang dinilai dalam situasi yang menimbulkan stres. Coping berusaha untuk memperlemah efek dari tuntutan yang timbul akibat stress (Utama, 2019). Adapun kemampuan untuk melakukan penyesuaian terhadap tuntutan lingkungan dikenal dengan istilah strategi coping (Araya, *et al.*, dalam Devi, 2021).

Menurut Lazarus & Folkman (Miranda dalam Pusvitasari & Jayanti, 2021) strategi coping adalah suatu cara yang strategis dengan upaya untuk mengelola, menerima, mentolerir dan mengurangi tekanan maupun tuntutan yang membuat stress. Sejalan dengan Lazarus dan Folkman (Persitarini dalam Indirawati (2006), coping dipandang sebagai faktor

yang menentukan kemampuan manusia untuk melakukan penyesuaian terhadap situasi yang menekan (*stressful life events*).

Menurut Lazarus & Folkman Pearlman dalam Utama (2019). Coping dibagi menjadi dua bagian, yaitu *emotion focused coping* dan *problem focused coping*. *Emotional focused coping* adalah suatu usaha untuk mengontrol respon emosional terhadap situasi yang sangat menekan. *Emotion focused coping* cenderung dilakukan apabila individu tidak mampu atau merasa tidak mampu mengubah kondisi, sehingga yang dilakukan individu adalah mengatur emosinya. Menurut Taylor., et al dalam Wahab et al., (2017). "*emotional focused coping involves efforts to regulate the emotional reaction to the stressful event*". Sedangkan *problem focused coping* merupakan usaha-usaha nyata yang berupa perilaku individu untuk menyelesaikan masalah, tekanan dan tantangan. Pada perilaku *problem focused coping*, seseorang menghadapi masalah dengan memikirkan dan mempertimbangkan secara matang alternatif-alternatif pemecahan masalah, meminta pendapat orang lain untuk mengevaluasi strategi yang pernah dilakukan dan bersikap hati-hati sebelum memutuskan sesuatu, instrumentasi dan negosiasi (Aldwin & Revenson, 1987 dalam Maradona, 2008).

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Lestari, (2013). Ia meneliti 4 remaja yang orang tuanya bercerai dengan kesimpulan setelah orang tuanya bercerai hal itu berdampak pada kondisi psikologis dan perilaku keempat subjek penelitian sehingga mempengaruhi penerimaan diri para subjek remaja, hingga keempat subjek melakukan strategi coping yang lebih memfokuskan pada emosi (*emotion focused coping*) yang cenderung pada bentuk *coping escapism*, *minimization* dan *coping seeking meaning* untuk meringankan beban masalah dan stres yang dialaminya keempat subjek. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Sujadi et al., (2016) mengenai Hubungan antara *Locus Of Control* dan Efektivitas Komunikasi antar Pribadi dengan *Problem Focused Coping* dengan hasil terbukti bahwa terdapat hubungan antara *locus of control* dengan efektivitas komunikasi antarpribadi dan hubungan antara efektivitas komunikasi antarpribadi dengan *problem focused coping*.

Pernyataan tersebut didukung oleh beberapa tokoh yang mengemukakan bahwa perbedaan orientasi *locus of control* yang di miliki oleh masing-masing individu akan mempengaruhi perbedaan dalam penilaian terhadap peristiwa atau situasi yang sedang dihadapi (Parker, 1984 Persitarini dalam Agriyasari, 2006). Letak kontrol ini juga akan menentukan persepsi individu dalam memandang suatu situasi. Perbedaan *locus of control* pada seseorang ternyata dapat menimbulkan perbedaan kepada aspek-aspek kepribadian yang lain (Ariyani, 2014). Dapat di katakan bahwa perbedaan orientasi *locus of control* di antara individu akan menentukan perbedaan kecenderungan menggunakan pola strategi coping tertentu.

Penelitian yang dilakukan oleh Margaretta, (2012) dengan judul Hubungan Antara *External Locus of Control* dan Resiliensi Pada Narapidana Remaja. Dengan hasil penelitian terdapat antara *variabel external locus of control* dengan resiliensi pada narapidana remaja. Hubungan negatif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *external locus of control*, maka akan semakin rendah resiliensi narapidana. Sebaliknya semakin rendah *external locus of control*, maka semakin tinggi resiliensi narapidana. *External locus of control* juga mempunyai pengaruh yang cukup besar pada resiliensi narapidana. Selanjutnya penelitian yang di lakukan oleh Leksonoputro, (2015) dengan judul Hubungan Antara Strategi Coping dengan Stres Pada Siswa Akselerasi dengan hasil penelitian (1) Ada hubungan negatif antara strategi coping dan stres. (2) Tidak ada perbedaan stres antara laki-laki dan perempuan. (3) Ada perbedaan strategi coping antara laki-laki dan. (4) Stres siswa akselerasi termasuk ke dalam kategori rendah. (5) Strategi coping termasuk ke dalam kategori tinggi.

Lalu penelitian yang dilakukan oleh Haekal (2002) dengan judul Pengaruh Kematangan Emosional Terhadap Pemilihan Strategi Coping Pada Remaja. Dengan hasil bahwa ada pengaruh antara kematangan emosional terhadap pemilihan strategi coping pada remaja. Semakin matang emosi individu cenderung memilih strategi coping yang berorientasi pada pemecahan masalah (*direct action*) dan sebaliknya individu yang emosinya

kurang matang cenderung memilih strategi coping yang berorientasi meredakan ketegangan (*palliation*).

Oleh karena itu untuk mengetahui serta memahami bagaimana kaitannya *locus of control* dan strategi apa yang dipakai oleh remaja perlu adanya penelitian mengenai gambaran serta hubungan antara *locus of control* dan strategi coping. Selain itu remaja juga di harapkan bisa menentukan prioritas dan kendali diri yang baik. Lalu keluarga yang merupakan sumber pertama bagi anak dalam mempelajari nilai baik dan benar atau sebaliknya buruk dan merugikan. Keluarga dibutuhkan seorang anak untuk mendorong, menggali, mempelajari dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan, religiusitas, norma-norma dan sebagainya. Keluarga seharusnya bisa menjadi tempat yang aman untuk seorang anak. Jika mengalami permasalahan anak akan mencari dan bertanya dalam keluarga. Keluarga juga di harapkan menjadi *support system* bagi anak.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas menggambarkan dampak yang terjadi pada remaja ketika remaja cenderung kepada salah satu jenis dari *locus of control*. Dari penelitian-penelitian yang telah dikemukakan di atas, ketika *locus of control* cenderung eksternal maka perilaku yang di hasilkan pun cenderung negatif begitupun sebaliknya, ketika *locus of control* cenderung internal maka perilaku yang di hasilkan lebih positif. Remaja yang menjadi objek penelitian mempunyai kompleksitas dalam hal emosi yang berdampak pada perilakunya. Dari masalah tersebut penulis ingin mengetahui apakah remaja di SMA/SMK di Kecamatan Singaparna dengan *locus of control* tertentu akan cenderung menggunakan strategi coping tertentu dalam menghadapi permasalahan. Karena itu penulis melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara *Locus Of Control* Terhadap Strategi Coping Pada Remaja Di SMA/SMK Se Kecamatan Singaparna”.

C. Rumusan Masalah

Dari permasalahan yang telah di jelaskan di atas, di dapatkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran umum dari *locus of control* pada remaja di SMA/SMK se Kecamatan Singaparna?
2. Bagaimana gambaran umum dari strategi coping pada remaja di SMA/SMK se Kecamatan Singaparna?
3. Apakah ada hubungan antara *locus of control* dan strategi coping pada remaja di SMA/SMK se Kecamatan Singaparna?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang di atas, di dapatkan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mengetahui gambaran umum *locus of control* pada remaja di SMA/SMK se Kecamatan Singaparna.
2. Mengetahui gambaran umum strategi coping pada remaja di SMA/SMK se Kecamatan Singaparna.
3. Mengetahui hubungan antara *locus of control* dan strategi coping pada remaja di SMA/SMK se Kecamatan Singaparna?

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Secara umum di harapkan penelitian ini dapat memberi sumbangan dan pengembangan penelitian selanjutnya terkait locus of control dan strategi coping pada remaja.

2. Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan informasi dan menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya mengenai *locus of control* dan strategi coping dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memahami lebih jelas laporan ini, maka yang tertera dalam proposal penelitian ini dikelompokkan menjadi beberapa sub bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

1. Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini memaparkan mengenai latar belakang masalah penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

2. Bab II Kajian Pustaka

Dalam bab ini memaparkan tentang konsep dasar *locus of control* dan strategi coping.

3. Bab III Metodologi Penelitian

Dalam bab ini memaparkan mengenai metode penelitian, rancangan lokasi dan subjek penelitian.

4. Bab IV Hasil dan Pembahasan

Dalam bab ini di jelaskan hasil dan pembahasan dari penelitian yang telah di lakukan.

5. Penutup

Kesimpulan dan saran.

6. Daftar pustaka

Daftar pustaka berisikan sumber-sumber karya tulis ilmiah dan data faktual yang digunakan dalam penyusunan proposal penelitian ini.